

TRADISI REBO WEKASAN DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN DI DESA PAKUNCEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

Oleh: Umi Masruroh
Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
email: masruroh.umy14@gmail.com

Abstrak

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Salah satunya dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tradisi Rebo Wekasan dan bagaimana praktik tradisi Rebo Wekasan di desa pakuncen, serta untuk mengetahui bagaimana tradisi Rebo Wekasan dilihat dari sudut pandang kajian living qur'an di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, artikel menunjukkan bahwa dalam Studi living Qur'an, tradisi Rebo Wekasan dipandang sebagai hasil penafsiran masyarakat atau dengan kata lain respons masyarakat terhadap al-Qur'an. Fenomena yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan seperti: pembacaan surat-surat al-Qur'an dan tulisan ayat al-Qur'an dalam tradisi Rebo Wekasan merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Desa Pakuncen atas fungsi al-Qur'an yang menurut mereka al-Qur'an mempunyai kekuatan magis. Yakni dengan menggunakan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dan menulis potongan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk rajah/wifiq bisa menyelamatkan mereka dari bencana dan keburukan-keburukan yang tidak diharapkan.

Abstract

The phenomenon of interaction or model “reading” of the Muslim community against the Koran in the social space is highly dynamic and varied. One of the traditions is Rebo Wekasan tradition in Selomerto, Pakuncen, Wonosobo. This article aims to find out what is meant by Rebo Wekasan tradition and how the tradition was practiced in Pakuncen village, and to know how Rebo Wekasan viewed from the living Qur'an study. Using a phenomenological approach, the article shows that the tradition seen as the result of the interpretation of the public, or in other words, the community response to the Koran. The phenomenon contained in the traditions such as: reading the letters of the Koran and writing verses of the Koran is the result of the public's understanding Pakuncen village on the functions of the Koran, which the Koran have magical powers. Namely, by using certain letters in the Koran and writes pieces of verses of the Koran in the form of tattoos/wifiq could save them from disasters and evils are not expected.

Kata Kunci: *tradisi Rebo Wekasan, living qur'an, li daf'i al-bala`.*

A. Pendahuluan

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur’an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur’an itulah yang disebut dengan *living Qur’an* (al-Qur’an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat.¹ Dan salah satu fenomena yang perlu dikaji berdasarkan teori *living Qur’an* adalah tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Istilah “*Rebo Wekasan*” secara bahasa berasal dari kata *rebo* dan *wekasan*. Kata *rebo* mengisyaratkan hari Rabu dan kata *wekasan* berasal dari kata pungkasan atau pamungkas yang berarti “terakhir”.² Jadi *Rebo Wekasan* secara bahasa adalah hari Rabu Terakhir. Tapi sebagai istilah tradisi

yang dikenal maksudnya adalah hari Rabu terakhir dari bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Karena itu tradisi ini sangat kental dengan Islam.

Rebo Wekasan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sekaligus memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala bencana. Masyarakat Jahiliyah kuno, termasuk bangsa Arab, sering mengatakan bahwa bulan Shafar adalah bulan sial, karena dipercaya pada bulan Shafar Allah menurunkan banyak malapetaka.³

Anggapan mengenai hari Rabu terakhir bulan Shafar merupakan hari “nahas” didasarkan pada Q.S. al-Qamar ayat 18-20:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِي ﴿١٨﴾
إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ
نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ
أُعْجَازٌ مِّنْ خَلِّ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

“Kaum ‘Ad pun mendustakan(pula). Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Press, 2014), hal. 104.

²Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), cet.4, hal. 352.

³Umi Nuriyatur Rohmah, “Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur’an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hal. 3.

menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang.”

Beberapa ulama berpendapat bahwa kejadian itu terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Shafar atau istilah penanggalan Jawa, bulan *Sapar*.

Ada tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakuncen pada hari *Rebo Wekasan* tersebut, yakni mengambil air di masjid yang sudah dituliskan *rajah (wifiq)*⁴ oleh abah Kyai untuk digunakan keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, dan lain sebagainya; shalat *li daf'i al-bala'* (shalat untuk menjauhkan segala musibah). Selain itu, warga masyarakat juga melakukan sedekah dengan memberikan makanan dengan cara dikumpulkan di masjid untuk kemudian dibagi-bagikan dan dimakan oleh seluruh jama'ah masjid usai melaksanakan shalat *li daf'i al-bala'*.

Akulturasi antara nilai-nilai budaya dan agama dalam kajian studi Islam belum banyak mendapatkan perhatian secara

⁴*Rajah (wifiq)* adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar didalam rajah itu mempunyai kekuatan gaib. Rajah ini biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh orang yang membuatnya. Lihat <http://www.indospritual.com>.

serius oleh pihak perguruan tinggi Agama Islam (PTAIS/PTAIN) terutama oleh para sarjana-sarjana Ushuluddin. Kajian yang selama ini dilakukan oleh para sarjana studi al-Qur'an hanya berkuat dalam kajian teks al-Qur'an saja. Sehingga perhatian terhadap fenomena di luar kajian teks al-Qur'an menjadi terabaikan. Padahal kajian studi al-Qur'an di luar teks al-Qur'an saat ini jauh lebih menarik dan kompleks. Banyak fenomena *Living Qur'an* disekitar kita, misalnya dalam kajian ini adalah tradisi *Rebo Wekasan* yang menarik dan penting untuk diteliti. Terkait dengan latar belakang tersebut, penulis berusaha mengkaji *Rebo Wekasan* sebagai tradisi living Qur'an di desa Selomerto.

B. Kajian Terminologis *Living Qur'an*

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang *Living al-Qur'an*. Sahiron Syamsuddin, misalnya, mengatakan bahwa: “teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *the living qur'an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*”.⁵ Ia

⁵Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis”, dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. xiv.

juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat adalah respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Sementara itu, Heddy Shri Ahimsa- Putra mengatakan bahwa “*The Living al-Qur’an*” atau “al-Qur’an yang hidup” adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Di kalangan mereka ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam:⁶

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad saw, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad saw adalah al-Qur’an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad saw terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur’an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw adalah “al-Qur’an

⁶Heddy Shri Ahimsa- Putra, “The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 236-237.

yang hidup,” al-Qur’an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup,” al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur’an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup,” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan al-Qur’an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan al-Qur’an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara

mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah swt, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah swt. Dalam pengertian seperti ini, al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.

Terkait dengan paradigma *living Qur'an* yang terakhir, Ahimsya Putra berpendapat bahwa paradigma antropologi dapat digunakan untuk mempelajari *The Living al-Qur'an*. Menurutnya, paradigma yang dapat dipakai dan dapat memberikan hasil yang memuaskan jika diterapkan dengan baik adalah beberapa sebagai berikut:⁷

1. Paradigma Akulturasi

Akulturasi adalah sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur

⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an...", hal. 253-257.

budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan sudut pandang akulturasi ini seorang peneliti fenomena *The Living al-Qur'an* akan mencoba mengetahui misalnya proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat. Peneliti akan berupaya mengetahui unsur-unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai firman-firman dari Allah swt dalam bahasa Arab, yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Qur'an kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

2. Paradigma Fungsional

Paradigma fungsional digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, seperti misalnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya saja pemaknaan terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku tertentu

dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari Qur'anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi Qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi Qur'anisasi terhadap interaksi, relasi, dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada di situ.

3. Paradigma Struktural

Melalui kacamata struktural seorang peneliti dimungkinkan untuk memandang berbagai fenomena pemaknaan al-Qur'an sebagai serangkaian transformasi dari suatu struktur tertentu. Di sini al-Qur'an sebagai kitab akan dipandang sebagai salah satu perwujudan di antara sejumlah perwujudan lain (seperti misalnya ritual, mitos) dari struktur tertentu yang lebih abstrak, yang lebih dalam, yang seolah-olah ada "dibalik" al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sebuah kitab di sini lantas terlihat sebagai transformasi dari al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pada akhirnya peneliti harus dapat menampilkan sebuah model tertentu dan memperlihatkan

transformasi-transformasi yang terjadi. Penelitian dapat dimulai dari aspek budaya yang mana saja. Bisa dari aspek ritual, bisa dari aspek pemaknaan, bisa dari aspek al-Qur'annya, bisa pula dari aspek budaya materialnya.

4. Paradigma Fenomenologi

Dengan menggunakan paradigma feno-menologi akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai 'dunia' tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai 'dunia' inilah yang dianggap sebagai dasar bagi pewujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami 'pandangan dunia' atau 'pandangan hidup' ini peneliti kemudian akan dapat 'mengerti' mengapa pola pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di

sini peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai surat Yasin yang menjadi tonggak utama ritual Yasinan, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan sebagainya.

5. Paradigma Hermeneutik (*Interpretative*)

Yang dimaksud dengan paradigma hermeneutik di sini berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena 'teks' di sini bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial-budaya itu sendiri. Dalam artian tertentu gejala sosial-budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab gejala ini terbangun dari sejumlah simbol-simbol, seperti juga halnya sebuah teks. Sebagai sebuah teks maka gejala sosial-budaya tersebut kemudian harus 'dibaca', ditafsir. Oleh karena gejala sosial-budaya tidak sama persis dengan 'teks' maka mau tidak mau diperlukan metode yang lain untuk membacanya, untuk menafsirnya. Di sinilah terletak perbedaan antara hermeneutik dalam kajian teks dengan hermeneutik dalam kajian gejala sosial-budaya.

Dari kajian semacam ini akan muncul pemaknaan-pemaknaan atau tafsir-tafsir

baru yang berasal dari peneliti mengenai 'pemaknaan-pemaknaan al-Qur'an' yang ada dalam berbagai kebudayaan, serta berbagai ritual yang menyertainya. Dalam hal ini, tafsir yang diberikan oleh peneliti tidak harus sama dengan tafsir masyarakat yang diteliti. Bahkan, memang harus berbeda, karena peneliti memiliki data kebudayaan yang lebih banyak daripada warga masyarakat itu sendiri secara individual. Hal ini memungkinkannya memberi tafsir yang berbeda atas berbagai macam fenomena *living al-Qur'an* yang ditemuinya di tempat penelitian.

C. Tradisi Rebo Wekasan di Desa

Pekuncen, Selomerto

Menurut Setya Pamungkas seorang Kadus Dusun Krotok,

"*Rebo Wekasan* adalah hari Rabu terakhir bulan Shafar, dimana pada hari itu menurut pendapat Ulama' ahli makrifat zaman dahulu, selama 1 tahun yang akan datang, bala' atau musibah akan turun pada hari itu, sehingga dianjurkan untuk melaksanakan shalat tolak bala'. Namun terlepas dari benar atau tidaknya bala' yang akan turun tersebut, hari *Rebo Wekasan* akan mengingatkan siapa diri kita sebenarnya, seberapa kuatkah kita dibanding sang pencipta seraya memohon ampun kepada-Nya dan betapa bala' dan berkah itu adalah kuasa Allah."⁸

⁸Wawancara penulis dengan Setya

Sementara itu, menurut KH. Muhammad Luthfi,⁹ bahwa sebagian orang-orang yang *ma'rifat*, atau dalam kata lain sebagian *waliyullah* (kekasih Allah), dalam kacamata agama disebut dengan ilham. Para ulama ushul fiqih mendefinisikan ilham dengan, pikiran hati yang datang dari Allah. Karena dekatnya dengan Allah, mereka mengatakan akan turun bala' pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, dan menganjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah mutlak dan doa tolak *bala'*. Ini tidak terlepas dari kaum Arab pada zaman dahulu menganggap bahwa bulan Shafar merupakan bulan sial, sehingga mereka tidak berani membuat hajatan sebagaimana anggapan orang Jawa yang menganggap bulan Muharram, bulan yang dilarang untuk melaksanakan hajatan yang dikawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.¹⁰

Menurut A. Wildan,¹¹ bahwa Ulama' *ba'du al-'arifin* merupakan Ulama yang sangat dekat dengan Allah, selalu bermunajjah

Pamungkas, warga Dusun Krotok Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo pada tanggal 2 Agustus 2016.

⁹K.H. M. Luthfi merupakan pemimpin pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, dan pengasuh PP. Al-Huda Desa Pakuncen.

¹⁰Wawancara penulis dengan KH. Luthfi warga Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo pada tanggal 15 Juli 2016.

¹¹A. Wildan merupakan adik dari Bapak KH. Luthfi yang juga merupakan pengasuh PP. Al-Huda Desa Pakuncen.

kepada Allah, Sehingga terbukalah hijab oleh Allah, beliau diberitahukan oleh Allah bahwa 320.000 *bala'* akan turun pada bulan Shafar, untuk menolak musibah tersebut, beliau memerintahkan kepada santrinya untuk melaksanakan shalat sunnah dan membaca doa tolak bala', dan juga menganjurkan untuk bersedekah pada hari itu.

Tradisi ini sendiri sudah berlangsung lama dari dahulu kala yang belum diketahui secara pasti tahun berapa Masehi. Hasil wawancara dengan Ali Askar warga tertua masyarakat Desa Pakuncen, bahwa tradisi ini sudah ada ketika beliau masih kecil. Beliau berkata:

“Tradisi *Rebo Wekasan* sudah lama berlangsung, sejak Saya masih kecil pun tradisi ini sudah ada, hanya saja dulu saya ikut Shalat di desa sebelah karena di Desa ini agama Islam belum berkembang, masyarakat Desa Pakuncen masih sangat awam dalam pengetahuan agama Islam.”¹²

Hingga pada tahun 1948 datanglah seorang ulama yang berasal dari Parakancangah Banjarnegara yang bernama Abdusy Syakur yang mengembara di desa Pakuncen yang kemudian menikah dengan

¹²Hasil wawancara dengan Ali Askar, merupakan warga tertua masyarakat Desa Pakuncen, lahir pada tahun 1928 M, mantan Kaur Kesra Desa Pakuncen, dan merupakan salah satu pemuka agama Desa Pakuncen. Pada tanggal 3 September 2016.

warga masyarakat Desa Pakuncen dan selanjutnya merintis pendidikan non formal hingga berdirinya pondok pesantren di desa Pakuncen. Pada masa kepemimpinan K.H. Abdusy Syakur, Islam di Desa Pakuncen semakin berkembang dan tradisi *Rebo Wekasan* masih tetap dilestarikan hingga saat ini.¹³

Tradisi *Rebo Wekasan* yang dilaksanakan di Desa Pakuncen sangat sederhana, yaitu dengan melaksanakan shalat *tolak bala'*, mengambil air di masjid yang sudah dituliskan *rajab (wifiq)* oleh abah Kyai, shalat *li daf'i al-bala'* (shalat untuk menjauhkan segala musibah/*tolak bala'*), selain itu para warga masyarakat juga melakukan sedekah berupa makanan yang dibagikan dan dimakan oleh seluruh jama'ah masjid usai melaksanakan shalat *li daf'i al-bala'*. Dalam praktiknya terdapat beberapa surat dan potongan ayat yang digunakan.

1. Sholat Tolak Bala'

Shalat *tolak bala'* dilakukan empat rakaat dengan dua kali salam. Terdapat empat surat yang digunakan dalam shalat *tolak bala'* yaitu surat al-Kauşar, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs. Setiap surat dibaca dengan jumlah yang berbeda-beda. Surat al-Kauşar dibaca sebanyak 17 kali, surat

¹³Wawancara dengan Ali Askar pada tanggal 3 September 2016.

al-Ikhlâs sebanyak 5 kali, sedangkan surat al-Falaq dan al-Nâs masing-masing 1 kali.

Menurut keterangan KH. M. Luthfi, surat yang dibaca dalam shalat *tolak bala'* merupakan ketentuan dari orang yang pertama melakukan tradisi *Rebo Wekasan* dan anjuran yang teradapat dalam kitab *Sulâm al-Futûhât*. Namun surat-surat tersebut boleh diganti dengan surat yang lain, karena pembacaan surat tersebut tidak wajib. Hanya saja yang lumrah dibaca dalam shalat *tolak bala'* adalah keempat surat tersebut.¹⁴

a. Surat al-Kauşar

KH M. Luthfi menyampaikan bahwa alasan penggunaan surat al-Kauşar dalam shalat *tolak bala'* adalah sesuai dengan ayat "*faşalli li rabbika*" yang artinya "*maka shalatlah kamu untuk Tuhan-mu*".¹⁵ Ia mengklasifikasikan bahwa kandungan surat al-Kauşar yaitu anjuran kepada seluruh manusia agar selalu beribadah kepada Allah swt dan berbuat kebaikan seperti berkorban. Berkorban adalah salah satu tanda rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmatnya.

¹⁴Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi, warga Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo pada tanggal 20 September 2016.

¹⁵Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

b. Surat al-Ikhlâs

KH M. Luthfi menjelaskan keutamaan surat al-Ikhlâs sebagai adalah meyakinkan kepada manusia bahwa Allah adalah Esa yang tertera dalam ayat pertama.¹⁶ Menurutnya, yang termasuk dalam mengesakan Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian yang umum, mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *mahdah* maupun selainnya. Alhasil, keesaan Allah dalam beribadah adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ

وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-An’âm [6]: 162)

Surat ini diturunkan untuk menjawab kepercayaan orang musyrik akan adanya Tuhan (Allah swt) tetapi tidak percaya bahwa Allah adalah Esa. Selain itu surat al-Ikhlâs mempunyai beberapa keutamaan, dalam hal ini beliau menyebutkan suatu hadits yang

¹⁶Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

berkenaan dengan keutamaan surat al-Ikhlâs, yang artinya sebagai berikut:¹⁷

“Nabi Muhammad bersabda kepada Siti Aisyah, “Kamu tidak boleh tidur sebelum melakukan 4 perkara, yaitu: mengkhawatirkan al-Qur’an, meminta maaf kepada para Nabi, memohonkan ampun orang mukmin dan melaksanakan ibadah haji”. Setelah bersabda demikian Rasulullah saw melaksanakan shalat, sedangkan Siti Aisyah masih kebingungan dengan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Seusai Rasulullah shalat beliau bertanya kepada Siti Aisyah: ”mengapa kau terlihat sedih?” Siti Aisyah menjawab: “Apa yang telah engkau sabdakan terlalu berat bagiku.” Rasulullah hanya tersenyum sembari menjelaskan maksud dari perkataannya. Bacalah surat al-Ikhlâs 3 kali, maka seperti engkau telah mengkhawatirkan al-Qur’an. Bacalah Shalawat maka seperti engkau telah meminta maaf kepada para Nabi. Kemudian bacalah Istighfar (*Astaghfirullah lil mukminiina wal mukminat*), maka engkau telah memohonkan ampun orang mukmin. Dan bacalah kalimat as-*shâliḥah* (*subhânallâh wa alḥamdulillâh wa lâ ilâha illa Allâhu wa Allâhu akbar wa lâ ḥaula wa lâ quwwata illa billâh al-‘aliyyi al-‘adlîm*), seperti engkau telah melaksanakan Haji.”

Namun sayangnya KH. M. Luthfi hanya menjelaskan hadits secara maknawi tanpa menyertakan teks matan hadits dan sumber rujukan dari penjelasannya. Beliau hanya menjelaskan kandungan

¹⁷Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

dari surat al-Ikhlâs diluar tradisi *Rebo Wekasan*, sedangkan dalam tradisi *Rebo Wekasan* beliau tidak menjelaskan.

Dari penjelasan KH. M. Luthfi tersebut dapat disimpulkan bahwa surat al-Ikhlâs mempunyai beberapa keutamaan, diantaranya adalah dengan membaca surat al-Ikhlâs sebanyak tiga kali seperti membaca seluruh al-Qur'an. karena makna yang terkandung didalamnya memuat seperti al-Qur'an. keseluruhan al-Qur'an mengandung akidah, syari'at, dan akhlak, sedangkan surat al-Ikhlâs adalah puncak akidah.

c. Surat *Mu'awwizatain*

Surat *Mu'awwizatain* terdiri atas dua surat, yakni al-Falaq dan al-Nâs. Dinamakan *mu'awwizatain* karena nama tersebut terambil dari kata kedua surah tersebut yang menggunakan kata *a'ûzu*, yang berarti "aku berlindung", sehingga *al-mu'awwizatain* berarti "dua surah yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukkannya kedalam area yang dilindungi". Dari nama tersebut, sementara ulama' menamai surah *al-Falaq* dengan surah *al-Mu'awwizatain al-Ulâ* (yang pertama) dan surah *al-Nâs* dengan surah *al-Mu'awwizatain al-*

Şâniyah (yang kedua).¹⁸

KH. M. Luthfi mengemukakan bahwasannya surat ini merupakan pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah swt dalam menghadapi aneka kejahatan.¹⁹ Beliau menambahkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim: "Aisyah ra. Istri Rasulullah saw berkata: "Rasul meniupkan untuk dirinya *mu'awwizatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, ketika keadaan beliau sudah parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkah surah ini."²⁰

KH. M. Luthfi juga menjelaskan bahwa kandungan surat *al-Mu'awwizatain* adalah untuk membedakan keyakinan orang Islam dan orang musyrik. Beliau menjelaskan bahwa dahulu orang musyrik meminta perlindungan kepada berhala, seperti meminta perlindungan keselamatan, dilancarkan dalam berdagang, dan lain sebagainya, diturunkannya dua surat tersebut adalah untuk menganjurkan

¹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 619-620.

¹⁹Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

²⁰Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016

kepada orang Islam untuk selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah swt.²¹

Sedangkan keutamaan surat Mu'awwidzatain adalah untuk menolak dari niatan orang-orang yang mau berbuat jahat. Salah satu alasan surat Mu'awwidzatain dibaca dalam shalat tolak bala' adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah swt, khususnya meminta perlindungan dari segala musibah yang turun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar.²²

2. Membaca Doa Tolak Bala'

Selain melakukan shalat tolak bala', warga desa Pekuncen juga memanjatkan doa tolak bala' agar terhindar dari marabahaya.

3. Bersedekah

Dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Pakuncen, warga masyarakat bersedekah dengan membawa makanan ke masjid dan kemudian dimakan bersama-sama seluruh jama'ah masjid usai melaksanakan shalat tolak bala'. Menurut A. Wildan,

“Akar bencana sejatinya adalah kekufuran manusia kepada Rabb-nya, kecintaan mereka terhadap dunia yang berlebihan sehingga membutuhkan

²¹Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016

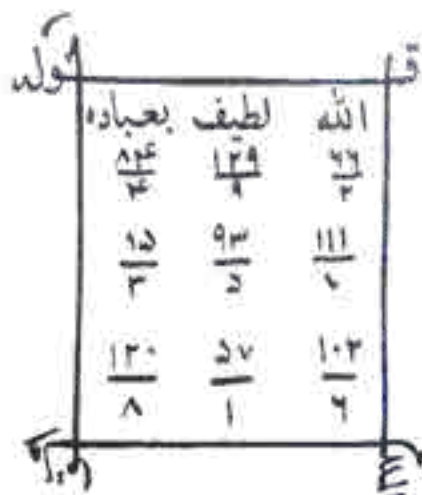
²²Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

mata hati mereka. Diantara sebab yang bisa menjauhkan kita dan keluarga dari kemurkaan Allah adalah sedekah, karena sedekah merupakan salah satu bentuk kecintaan kita kepada Allah. Dengan mengeluarkan sedikit harta yang kita miliki, kita telah membuktikan bahwa kita tidak mencintai dunia melebihi kecintaan kita kepada Allah sehingga Allah ridha kepada kita.”²³

4. Mengambil Air yang Sudah Dituliskan

Rajah/Wifiq

Rajah/ wifiq yang digunakan sebagai berikut:



Menurut KH. M. Luthfi, wifiq diatas mengambil salah satu ayat al-Qur'an pada surat Asy-Syura [42] ayat 19 yang berbunyi:²⁴

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ۖ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

²³Wawancara penulis dengan A. Wildan pada tanggal 5 Oktober 2016.

²⁴Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

“Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

Beliau mengatakan ayat ini berbicara mengenai sifat Allah dan penganugerahan rezeki, dan ditafsirkan sebagai berikut:²⁵

- a. *Allahu lathiifun bi 'ibadihi* (Allah Maha Lembut kepada hamba-Nya), yakni Allah melimpahkan dengan sangat mudah dan dengan lembut, banyak sekali kebajikan terhadap hamba-hamba-Nya, baik yang mukmin maupun kafir.
- b. *Yarzuqu man yasya'u* (Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya) untuk Dia beri, masing-masing sesuai dengan upaya dan kemaslahatan mereka. Dengan kelemahlembutan-Nya itu, tidak satupun yang luput dari anugerah-Nya.
- c. *Wa huwa al-qawiyu al-'aziz* (Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa) sehingga anugerah-Nya tidak terbatas dan dengan demikian Dia tidak kikir, tidak juga anugerah-Nya itu karena Dia lemah, hendak mengambil hati yang diberi dan *Maha Perkasa* sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

²⁵Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

Selain itu, juga menuliskan beberapa potongan ayat al-Qur'an dari beberapa ayat yang ditulis melingkar, dan merupakan ayat kisah para Nabi, yaitu kisah Nabi Nûh, Nabi Ibrâhim, Nabi Mûsâ, Nabi Hârûn, Nabi Ilyâs, yang mendapatkan keselamatan dari Allah karena kesabaran mereka. Menurut KH. M. Luthfi, dengan menggunakan ayat-ayat ini diharapkan bisa mendapatkan keselamatan dari segala marabencana. Beberapa surat tersebut adalah Surat Yâsin [36] ayat 58; al-Şâffât (37): 79-80, 109-110, 120-121, dan 130-131; al-Zumâr (39): 73; al-Ra'd [13] ayat 24; dan al-Qadr [97] ayat 5.

D. Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Kajian *Living Qur'an*

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* tidak lepas dari fungsi al-Qur'an sebagai media untuk memohon petunjuk dan keselamatan kepada Allah, hal ini telah menjadi salah satu faktor pendorong untuk selalu menghidupkan al-Qur'an serta menjadikan al-Qur'an bagian dalam kehidupan sehari-hari umat Islam termasuk masyarakat Desa Pakuncen.

Pada pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan didalamnya, seperti surat al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs, dan lain-lainnya.

Masyarakat Desa Pakuncen mengharap keselamatan kepada Allah atas segala musibah yang akan turun. Sebagaimana peristiwa pada masa Nabi saw ketika beliau sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *mu'awwizatain*. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. M. Luthfi sebagai berikut:

“Yang menjadi tujuan pokok diadakan *Rebo Wekasan* adalah untuk memperoleh keselamatan, khususnya keselamatan atas segala musibah. Adanya surat-surat tertentu dalam *Rebo Wekasan* tentunya terdapat keistimewaan tersendiri dalam suatu tersebut. Misalnya surat *Mu'awwizatain*, isinya untuk meminta perlindungan pada Allah dari kejelekan setiap makhluk, sihir, serta orang-orang dengki.”²⁶ Maka dari itu, dicantulkannya ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* adalah sebagai media do'a untuk memohon keselamatan.”

Fenomena Pembacaan surat-surat al-Qur'an dan tulisan ayat al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Desa Pakuncen atas fungsi al-Qur'an yang menurut mereka al-Qur'an mempunyai kekuatan magis. Yakni dengan menggunakan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dan menulis potongan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk *rajah/wifiq* bisa menyelamatkan mereka dari

²⁶Wawancara penulis dengan KH. M. Luthfi pada tanggal 20 September 2016.

dari bencana dan keburukan-keburukan yang tidak diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan paradigma fenomenologi dari teorinya Heddy Shri Ahimsa-Putra, tradisi *Rebo Wekasan* merupakan fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an.²⁷

Dari hasil wawancara dengan sebagian warga masyarakat Desa Pakuncen, disimpulkan bahwa tradisi *Rebo Wekasan* pada awalnya merupakan suatu doktrin yang ditanamkan oleh ulama terdahulu dengan karakteristik masyarakat Desa Pakuncen yang '*sam'an wa t}â'atan*' terhadap para ulama atau tokoh masyarakat menjadikan amaliah dalam tradisi *Rebo Wekasan* terutama penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi tersebut menjadi suatu tradisi yang diyakini masyarakat mempunyai khasiat bagi kehidupan.

Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* masyarakat Desa Pakuncen yang dirangkai dengan kegiatan: shalat *lidaf'i al-bala'*, pengambilan air di masjid yang sudah dituliskan *rajah (wifiq)*, dan melakukan shadaqah yang sebagian dimakan bersama-

²⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 250.

sama di masjid. Rangkaian kegiatan tersebut tidaklah menyalahi aturan syara'. Menurut hemat penulis, hanya ada salah satu kegiatan yang kurang pas yaitu shalat *lidaf'i al-bala'* yang menjadikan pemahaman masyarakat bahwa bulan Shafar adalah bulan yang nahas.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat sebagian ulama mengenai tradisi *Rebo Wekasan*, yaitu KH. Abdul Kholik Mustaqim, Pengasuh Pesantren al-Wardiyah Tambakberas Jombang menolak adanya bulan sial dan hari nahas *Rebo Wekasan* dengan berpendapat²⁸ bahwa tidak ada nash hadits khusus untuk akhir Rabu bulan Shafar, yang ada hanya nash hadits *da'if* yang menjelaskan bahwa setiap hari Rabu terakhir dari setiap bulan adalah hari naas atau sial yang terus menerus, dan hadits *da'if* ini tidak bisa dibuat pijakan kepercayaan. Selain itu, tidak ada anjuran ibadah khusus dari syara'. Ada anjuran dari sebagian ulama' tasawwuf namun landasannya belum bisa dikategorikan hujjah secara syar'i. Berdasarkan alasan tersebut, menurutnya, tidak boleh ada shalat tertentu yang dilaksanakan pada waktu tersebut, kecuali hanya sebatas shalat *nâfilah mutlaqah* (shalat sunah mutlak)

²⁸<http://www.nu.or.id>. diakses pada tanggal 20 September 2016 jam 16.05.

sebagaimana diperbolehkan oleh syara'.

E. Simpulan

Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* yang dilakukan oleh penduduk desa Pekuncen merupakan tradisi yang dilakukan mengikuti tradisi tahun-tahun sebelumnya, amaliah yang dilakukan mengikuti amaliah dari awal berkembangnya tradisi *Rebo Wekasan* yakni dari periode KH. Abdusy Syakur pendiri Pondok Pesantren al-Huda Desa Pakuncen. Tradisi ini terus dijaga hingga saat ini.²⁹ Masih dilangsungkannya tradisi ini tidak lepas dari persepsi masyarakat yang meyakini bahwa *Rebo Wekasan* merupakan tradisi turun temurun yang membawa manfaat bagi masyarakat Desa Pakuncen. Sehingga, tradisi tersebut terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Adapun dalam Studi *living qur'an*, tradisi *Rebo Wekasan* dipandang sebagai hasil penafsiran masyarakat atau dengan kata lain respons masyarakat terhadap al-Qur'an. Fenomena Pembacaan surat-surat al-Qur'an dan tulisan ayat al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Desa Pakuncen atas fungsi al-Qur'an yang menurut mereka al-

²⁹Wawancara penulis dengan A. Wildan, pada tanggal 5 Oktober 2016.

Qur'an mempunyai kekuatan magis. Yakni dengan menggunakan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dan menulis potongan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk *rajah/wifiq* bisa menyelamatkan mereka dari bencana dan keburukan-keburukan yang tidak diharapkan.

Daftar Pustaka

- Al-Ṭabrânî, Abû Qâsim. *al-Mu'jam al-Kabîr*. Riyadh: Maktabah Ibnu Taimiyah. 1994.
- Data Profil Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama. 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Jurnal Walisongo*, Vol. 20. No. 1. Mei 2012.
- Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 15 No. 2 Desember 2012.
- Mansyur, M., dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Press. 2014.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. "Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan* (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember)", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.